



Fenomena *Gender Violence* Tokoh Utama Perempuan Dalam Novel *Kelir Slindet* Karya Kedung Darma Romansha Sebagai Bahan Ajar Mata Kuliah Apresiasi Prosa Fiksi

Imas Juidah^{1)*}, Eli Herlina²⁾

imasjuidah89@gmail.com¹⁾, elisherlina34@gmail.com²⁾

Universitas Wiralodra, Indonesia, Indramayu

Abstrak. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan (1) bentuk *gender violence* yang dialami tokoh utama perempuan dalam novel *Kelir Slindet* karya Kedung Darma Romansha yang meliputi *physical violence*, *psychological violence*, dan *sexual violence* tokoh utama novel *Kelir Slindet* karya Kedung Darma Romansha; (2) kelayakan novel *Kelir Slindet* karya Kedung Darma Romansha sebagai bahan ajar Mata Kuliah Apresiasi Prosa Fiksi. Data dalam penelitian ini berwujud kata, frase, kalimat, dan ungkapan yang terdapat dalam novel *Kelir Slindet* karya Kedung Darma Romansha. Hasil penelitian ini yaitu sebagai berikut. (1) Bentuk *gender violence* yang dialami tokoh utama perempuan dalam novel *Kelir Slindet* Kedung Darma Romansha meliputi: (a) *physical violence* berupa ‘penjambakkan’, penarikan, dan mendorong; (b) *psychological violence* berupa penyelewengan, perselingkuhan, dan pengucapan kata kasar yang menyakitkan hati; dan (c) *sexual violence* berupa tindakan pemerkosaan dan menyentuh buah dada. (2) Novel *Kelir Slindet* karya Kedung Darma Romansha layak dijadikan sebagai bahan ajar mata kuliah Apresiasi Prosa Fiksi karena memenuhi kriteria bahan ajar meliputi bahasa, psikologi, dan budaya.

Kata Kunci: Gender Violence, feminisme, bahan ajar apresiasi prosa fiksi

Pendahuluan

Sebuah karya sastra dihasilkan oleh sastrawan yang sebagian besar mengambil tema dari lingkungan masyarakat sekitar. Hal tersebut disebabkan sastrawan sendiri bagian dari masyarakat. Oleh karena itu, karya sastra yang dihasilkannya pun merupakan cerminan dari masyarakat tersebut. Dengan demikian, sebuah karya sastra menampilkan atau menggambarkan sebuah permasalahan dalam kehidupan yang salah satunya adalah mengungkap masalah kekerasan terhadap perempuan sebagai kaum yang selalu tertindas. Salah satu karya sastra berupa novel yang di dalamnya banyak sekali menggambarkan kekerasan yang dialami oleh perempuan yaitu novel dari sastrawan Indramayu yaitu Kedung Darma Romansha yang berjudul *Kelir Slindet*.

Novel *Kelir Slindet* menceritakan tentang Safitri sebagai tokoh utama yang banyak sekali mengalami sebuah kekerasan, mulai dari kekerasan fisik, psikis, sampai kekerasan seksual. Kekerasan terhadap perempuan merupakan sebuah permasalahan yang kerap dialami oleh hampir sebagian perempuan dan hal tersebut perlu mendapatkan perhatian dari berbagai macam pihak. Timbulnya kecenderungan munculnya kekerasan terhadap perempuan tersebut disebabkan adanya anggapan bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah dan sebagai golongan yang minoritas sehingga perempuan sering kali dijadikan sebagai objek kekerasan oleh laki-laki.

Penelitian dengan kajian kekerasan terhadap perempuan pernah dilakukan oleh beberapa peneliti di antaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Imas Juidah dan Eli Herlina (2020) yang berjudul “Fenomena *Gender Violence* Tokoh Utama Perempuan dalam Novel *Telembuk* Karya Kedung Darma Romansha: Sebuah Kajian Feminisme Sastra.” Hasil penelitian tersebut ditemukan berbagai macam kekerasan gender yang meliputi kekerasan fisik, kekerasan psikologi, dan kekerasan seksual.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) bentuk *gender violence* yang dialami tokoh utama perempuan dalam novel *Telembuk* karya Kedung Darma Romansha yang meliputi *physical violence*, *psychological violence*, dan *sexual violence* tokoh utama novel *Telembuk* karya Kedung Darma Romansha; (2) kelayakan novel *Telembuk* karya Kedung Darma Romansha sebagai bahan ajar mata kuliah Apresiasi Prosa Fiksi.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Semi (2012) mengatakan bahwa metode deskriptif kualitatif artinya data terurai berbentuk kata-kata atau gambar-gambar, bukan berupa angka-angka. Penelitian ini difokuskan pada kajian feminisme yang membahas mengenai persoalan kekerasan gender serta bentuk perlawanan tokoh perempuan novel *Kelir Slindet* Karya Kedung Darma Romansha. Data penelitian berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang ada di dalam novel *Kelir Slindet* Karya Kedung Darma Romansha. Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu novel *Kelir Slindet* karya Kedung Darma Romansha yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama dengan jumlah halaman 256, dan diterbitkan pada tahun 2014 di Jakarta. Sedangkan, sumber data sekunder yang digunakan yaitu buku, jurnal, artikel, dan berbagai sumber data lain yang relevan.

Hasil dan Pembahasan

Fenomena *Gender Violence* Novel *Kelir Slindet* Karya Kedung Darma Romansha

a. Kekerasan Fisik (*Physical Violence*)

Wujud kekerasan fisik yang dialami tokoh utama pada novel *Kelir Slindet* karya Kedung Darma Romansha, yaitu “Penyanyi dangdut” dan “Safitri”. Berikut data dan hasil analisisnya.

Jika ada yang bergoyang dalam posisi rendah, maka anak-anak usil itu, dengan sebatang lidi kecil menyogok-nyogokkan lidi ke bagian tubuh tertentu si penyanyi dangdut (Kelir Slindet, 2014: 28).

Ditariknya tangan Safitri, tapi Safitri menolak. Malah ia kembali naik kembali ke panggung (Kelir Slindet, 2014: 172).

b. Kekerasan Psikologi (*Psychological Violence*)

Kekerasan psikologi tokoh utama perempuan dalam novel *Kelir Slindet* karya Kedung Darma Romansha yaitu berwujud sebuah ucapan atau perkataan kasar. Berikut kutipannya.

“Sedang apa kamu di sini? Tidak lihat ada orang latihan kasidah? Mengganggu latihan saja, pergi! Dasar anak malas! Bodoh!” bentak musthafa dengan ketus (Kelir Slindet, 2014: 4).

“Anak telembuk, tetap telembuk! Ngimpi jadi orang terkenal!” Ketus Sukirman (Kelir Slindet, 2014: 20).

“Mending dengan Santi, masih kencang tubuhnya. Daripada sama kamu, hah, sudah kendor. Urus saja anakmu itu, jangan bermimpi banyak jadi penyanyi dangdut terkenal. Goblok!” (Kelir Slindet, 2014: 21).

“Biarkan saja, namanya juga anaknya kaji nyupang, cocok sama anaknya telembuk, sama-sama tidak benarnya,” lanjut Sulistiowati. Mulutnya kadang melenceng ke kanan dan ke kiri mengikuti muatan kata yang diucapkannya (Kelir Slindet, 2014: 44).

“Anak bodoh, kalau kamu menikah dengan Musthafa, semua beban tak ada lagi. Hidup kita makmur, Fit. Emak tidak perlu bercita-cita jadi TKW ke Arab Saudi lagi. Cukup di Cikedung sambil menimang cucu (Kelir Slindet, 2014: 72).

“Emak lakukan seperti ini untuk masa depanmu. Goblok! Kamu ingin Emak jadi telembuk lagi?! Punya anak satu-satunya susah diatur. Diajak benar tidak mau. Sudah untung kita diperhatikan keluarga Kaji Nasir. Dasar anak tidak tahu diri!” (Kelir Slindet, 2014: 72-73).

“Hei! Mau kemana kamu? Kalau mau pergi tape-nya dimatiin dulu! Goblok! Anak sialan!” mulut Saritem terus nyerocos mengantarkan Safitri pergi. Saritem masuk ke dalam kamar Safitri dan mematikan tapenya (Kelir Slindet, 2014: 74).

“Kenapa kamu menolak lamarannya? Sudah untung dia menyukaimu. Jarang-jarang orang seperti musthafa melamarmu. Kurang apa dia? Kaya, pandai, dan terpendang di kampung ini. Kamu sudah cukup umur Safitri. Dasar anak bodoh! Dikasih hati malah meludahi. Kamu ingin emakmu ini jadi telembuk lagi? Kita ini miskin. Ingat, miskin Safitri,” terang Saritem sambil memendam kejengkelannya (Kelir Slindet, 2014: 95).

“Hei, sudah berani melawan orang tua. Sudah untung anak telembuk dilamar seorang dari keluarga baik-baik. Koplak! Memang susah ngurus anak gadis satu ini. Terus saja nyanyi dangdut, lama-lama kamu jadi penyanyi dangdut keliling. Sialan!” (Kelir Slindet, 2014: 97).

c. Kekerasan Seksual (*Sexual Violence*)

Wujud kekerasan seksual dirasakan langsung oleh penyanyi dangdut dalam novel *Kelir Slindet* yang melakukan paksaan secara fisik dengan cara memasukkan kepala seorang penyawer ke dalam rok penyanyi dangdut, menyelipkan uang saweran ke dalam bra penyanyi dangdut dan tangan penyawer meraba bagian punggung sampai pinggul. Berikut data dan kutipannya.

Ada penyawer yang tiba-tiba terlentang dan kepalanya masuk ke dalam rok. “Awat jatuh yang di dalam rok!” teriak seseorang dari belakang. Kemudian penyawer segera bangkit dan berlagak mabuk sambil menyelipkan uang ke dalam bra perempuan bahenol itu.

Sementara di gigir punggung depan, tangan-tangan menyerempet pinggul penyanyi dangdut, kemudian ia cium kembali tangannya – semacam bau birahi yang membuatnya bergairah (Kelir Slindet, 2014: 27).

Keseluruhan masalah kekerasan terhadap tokoh perempuan yang terdapat pada novel *Kelir Slindet* karya Kedung Darma Romansha yaitu meliputi kekerasan fisik, kekerasan psikologi, dan kekerasan seksual.

Kesesuaian Novel dengan Kriteria Bahan Ajar

Bahan ajar yang disajikan kepada mahasiswa harus sesuai dengan kemampuan mahasiswa pada suatu tahapan tertentu. Kriteria bahan ajar yang baik memiliki tiga aspek yaitu bahasa, psikologi, dan budaya. Berikut adalah hasil analisis dari ketiga aspek tersebut.

a. Bahasa

Bahasa dalam novel yang disajikan hendaknya tidak terlalu sulit dan harus disesuaikan dengan kemampuan penguasaan mahasiswa. Misalnya berkaitan dengan kosakata bahasa

Indonesia yang tidak terlalu banyak menimbulkan kesulitan bagi mahasiswa. Bahasa yang digunakan pengarang dalam novel *Kelir Slindet* adalah bahasa yang mudah dipahami oleh mahasiswa. Novel *Kelir Slindet* juga menggunakan bahasa sehari-hari dan dikombinasikan dengan penggunaan bahasa Jawa Indramayu. Seperti kutipan di bawah ini.

“Emak sudah bilang dari kemarin, kamu mesti berpikir tentang masa depanmu. Jagan berpikir yang pendek-pendek. Kamu bisa sekolah setinggi yang kamu minta. Dan Emak tidak perlu lagi berkeinginan jadi TKW di Arab Saudi. Emak Cuma ingin kamu bahagia. Cuma itu. Emak hanya ingin kamu lebih baik dari Emak. Lihat orang-orang, banyak yang menggunjingkan Emak telembuk. Kamu juga tidak mau kan terus-terusan dipanggil anak telembuk oleh teman-temanmu? Sakit, Fit, jadi orang miskin terus, dianggap buruk terus. Disepelekan orang.”(*Kelir Slindet*, 2014: 96-97).

b. Psikologi

Pembelajaran sastra juga harus mempertimbangkan bahan ajar dari segi psikologi. Aspek psikologi dalam hal ini berkaitan dengan psikologi tokoh utama yang terdapat dalam novel *Kelir Slindet* karya Kedung Darma Romansha, yaitu tentang ketidakadilan gender terhadap perempuan. Seperti kutipan di bawah ini.

“Anak telembuk, tetap telembuk! Ngimpi jadi orang terkenal!” Ketus Sukirman (*Kelir Slindet*, 2014: 20).

c. Budaya

Berdasarkan aspek budaya di lingkungan sosial yang terjadi di dalam kehidupan manusia, permasalahan ini tidak jauh berbeda dengan kehidupan nyata di masyarakat dan kehidupan para mahasiswa disebabkan juga novel *Kelir Slindet* karya Kedung Darma Romansha berlatar di Indramayu. Aspek budaya pada novel *Kelir Slindet* karya Kedung Darma Romansha, yaitu budaya mapag sri dan wayang kulit. Seperti pada kutipan berikut.

Malam adalah puncak dari upacara Mapag Sri. Lampu-lampu pedagang kaki lima mewarnai jalan-jalan. Cahaya bulan yang membias ke hamparan tanah, dipecah lampu-lampu keramaian-kebetulan waktu itu cuaca cukup cerah (*Kelir Slindet*, 2014: 98).

Suara tetalu wayang yang mengalun-alun dibungkam kemelut muda-mudi yang berjejalan di seputar keramaian balai desa dan jalan-jalan. Ada yang bincang-bincang dalam remang, di sudut-sudut balai desa. Ada yang mojik di bawah rimbun pohon beringin, yang letaknya 50 meter dari Balai Desa yang menghadap timur-persis samping jalan masuk ke pendopo Balai Desa. Ada juga di balai-balai masjid yang gelap, atau bercumbu di pojok masjid. Sedangkan, yang lanjut usia masih setia menunggu wayang kulit Dermayon dimulai (*Kelir Slindet*, 2014: 99).

Simpulan

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan terhadap unsur intrinsik dan bentuk-bentuk *gender violence* tokoh utama perempuan dalam novel *Kelir Slindet* karya Kedung Darma Romansha, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Bentuk *gender violence* yang dialami tokoh utama perempuan dalam novel *Kelir Slindet* karya Kedung Darma Romansha yaitu sebagai berikut.
 - a. Kekerasan Fisik (*Physical Violence*)
Kekerasan fisik yang dialami tokoh perempuan dalam novel *Kelir Slindet* karya Kedung Darma Romansha yaitu berupa disogok dan ditarik.
 - b. Kekerasan Psikologi (*Psychological Violence*)
Kekerasan psikologi pada tokoh perempuan dalam novel *Kelir Slindet* karya Kedung Darma Romansha yaitu berupa pengucapan kata-kata yang tidak menyenangkan.
 - c. Kekerasan Seksual (*Sexual Violence*)
Kekerasan seksual dirasakan langsung oleh tokoh perempuan dalam novel *Kelir Slindet* yaitu berupa paksaan secara fisik kepada “Si Penyanyi Dangdut” dengan cara memasukkan kepala seorang penyawer ke dalam rok penyanyi dangdut, menyelipkan uang saweran ke dalam bra penyanyi dangdut dan tangan penyawer meraba bagian punggung sampai pinggul.
2. Novel *Kelir Slindet* karya Kedung Darma Romansha layak dijadikan sebagai bahan ajar sastra Mata Kuliah Apresiasi Prosa Fiksi. Berikut adalah penjelasan singkatnya untuk tiap-tiap aspek.
 - a. Aspek Bahasa
Bahasa dalam novel yang disajikan hendaknya tidak terlalu sulit dan harus disesuaikan dengan kemampuan penguasaan mahasiswa. Misalnya berkaitan dengan kosakata bahasa Indonesia yang tidak terlalu banyak menimbulkan kesulitan bagi mahasiswa. Bahasa yang digunakan pengarang dalam novel *Kelir Slindet* adalah bahasa yang mudah dipahami oleh mahasiswa. Novel *Kelir Slindet* juga menggunakan bahasa sehari-hari dan dikombinasikan dengan penggunaan bahasa Jawa Indramayu.
 - b. Aspek Psikologi
Pembelajaran sastra juga harus mempertimbangkan bahan ajar dari segi psikologi. Aspek psikologi dalam hal ini berkaitan dengan psikologi tokoh utama yang terdapat dalam novel *Kelir Slindet* karya Kedung Darma Romansha, yaitu tentang ketidakadilan gender terhadap perempuan.
 - c. Aspek Budaya
Berdasarkan aspek budaya di lingkungan sosial yang terjadi di dalam kehidupan manusia, permasalahan ini tidak jauh berbeda dengan kehidupan nyata di masyarakat dan kehidupan para mahasiswa dikarenakan juga novel *Kelir Slindet* karya Kedung Darma Romansha berlatar di Indramayu. Aspek budaya yang terdapat pada novel tersebut, yaitu budaya mapag sri dan wayang kulit.

Daftar Pustaka

- Budianta, M. 2002. “Pendekatan Feminis terhadap Wacana: Sebuah Pengantar.” Analisis Wacana: dari Lingustik sampai Dekonstruksi. Yogyakarta: Kanal.
- Coomaraswamy, R. 2008. *Domestic Violence Against Women and Girls*. Innocenti Digest No. 6 (Unicef).
- Juidah, I., & Herlina, E. 2020. *Fenomena Gender Violence Tokoh Utama Perempuan Dalam Novel Telembuk Karya Kedung Darma Romansha: Sebuah Kajian Feminisme Sastra*.



- Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia* , 5(2), 135-164.
<https://doi.org/10.31943/bi.v5i2.95>
- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Novel Sastra Indonesia Sebelum Perang*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Fakih, M, 2007. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Kridalaksana, H. (Pemimpin Redaksi). 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Romansha, Kedung Darma. 2017. *Kelir Slindet*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Semi, Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sofia, A. 2009. *Aplikasi Kritik Sastra Feminisme Perempuan dalam Karya-karya*. Yogyakarta: Citra Pustaka.
- Ulfa, Nia. 2010. *Citra Istri Dalam Kumpulan Novelet Dunia Tanpa Warna Karya Mira W. (Sebuah Kajian Sastra Feminis*. Jurnal Muzawah Vol.2. Nomor 1.
- Wiyatmi. 2012. *Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.